

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi merupakan masalah mulut yang utama pada anak-anak dan remaja (Wong, Eaton, dkk., 2008). Karies tinggi di Indonesia mencerminkan adanya permasalahan yang cukup laten yaitu rendahnya kesadaran dan pengetahuan kesehatan gigi di masyarakat (Sintawati dan Tjahja, 2009). Faktor penyebab terjadinya karies yaitu mikroorganisme, host, substrat, dan waktu (Kidd dan Bechal, 2012). Faktor lain yang menyebabkan karies yaitu keturunan, tingkat pengetahuan, perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dapat diubah dengan adanya pembentukan kebiasaan. Pembentukan kebiasaan yang terus menerus akan menghasilkan kepribadian (Suryadi, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mencapai 95% perubahan perilaku berkisar antara 18 sampai 254 hari. Hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar dalam berapa lama waktu yang dibutuhkan setiap orang untuk menjadikan sebuah pengetahuan menjadi sebuah kebiasaan, akan tetapi pemberian pengetahuan dan pengulangan perilaku yang konsisten dapat meningkatkan dan mempercepat otomatisasi pembentukan kebiasaan pada individu (Lally, dkk., 2010).

Upaya promotif kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu proses pemberian informasi yang bertujuan untuk menghasilkan kesehatan gigi

dan mulut yang baik dan meningkatkan taraf hidup (Maryam, 2014). Salah satu contoh upaya promotif kesehatan gigi dan mulut adalah penyuluhan. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi serta aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan (Arsyad, 2010). Kawuryan (2008) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan dapat mempengaruhi seseorang berperilaku positif dalam melakukan perawatan gigi dan mulut (Suci, Saputri, dan Sungkar, 2016).

Media promosi kesehatan adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menampilkan informasi. Bisa melalui cetak, elektronik ataupun luar ruang. Hal ini dapat membuat pengetahuan dari sasaran dapat meningkat dan dapat membuat perilaku kesehatan berubah ke arah yang lebih baik (Notoatmodjo, 2005). Media penyuluhan kesehatan yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat (Kapti, dkk., 2013).

Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Setiawati dan Dermawan, 2008). Media audiovisual dapat membuat individu atau kelompok melihat dan mendengar secara bersamaan materi yang diberikan (Jafar, 2015). Manfaat penggunaan media audiovisual menurut Arsyad (2010) antara lain dapat membawa kesegaran dan variasi, serta hasil belajar yang lebih bermakna bagi sasaran penyuluhan. Betrancourt dan Chassot (2008) mengungkapkan bahwa media audiovisual dapat memberikan intruksi

kepada sasaran penyuluhan dan dianggap dapat digunakan sebagai sarana pendidikan terbaik.

Usia 13-14 tahun masuk termasuk dalam kategori remaja awal menurut WHO. Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Rumini dan Sundari, 2004). Pada usia ini, remaja sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya masalah kesehatan gigi dan mulut (Lesar, Pangemanan, dkk., 2015). Remaja kerap mengadu tentang keadaan gigi dan mulut yang kurang baik, meskipun sudah melakukan cara menyikat gigi dengan baik dan benar (Arifah, 2016). Piaget menyatakan perkembangan kognitif anak usia remaja berada dalam *formal operational thought*, dimana mereka dapat mengintegrasikan informasi baru yang mereka dapatkan, dan membuat rencana untuk masa depan (Santrock, 2003). Usia remaja 10-14 tahun memiliki ingatan, daya memorisasi, dan daya menghafal yang intensitasnya paling besar dan kuat (Kartono, 2003). Secara psikologis, masa remaja merupakan masa dimana suatu kebiasaan dapat diterapkan seumur hidup, sehingga remaja menjadi masa yang ideal bagi para profesional kesehatan untuk menginvestasikan waktu dalam promosi kesehatan dan layanan preventif (Nagaland, 2016).

Kerentanan karies pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh waktu erupsi gigi perempuan yang lebih cepat satu sampai enam bulan di bandingkan dengan laki-laki akibat faktor hormonal. Gigi perempuan lebih lama di dalam rongga mulut dan berhubungan dengan faktor-faktor langsung

terjadinya karies yang antara lain gigi dan saliva, mikroorganisme, makanan dan waktu (Suwelo, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memerlukan lebih banyak tindakan promotif dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki rasa ingin tahu yang lebih dan mau mencari informasi yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki sehingga memiliki perhatian untuk memperbaiki kesehatan rongga mulut (Suci, Saputri, dan Sungkar, 2016)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem sekolah asrama, dimana peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan yang sama dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menyebabkan santriwati menghabiskan banyak waktu di pondok dibandingkan dirumah, sehingga pengawasan orang tua akan kesehatan gigi dan mulut berkurang. (Arifah, 2016). Rahaju (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 56,2% santri menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang cara-cara pemeliharaan gigi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta yang bertempat di Jalan Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792. Pondok pesantren dipilih menjadi tempat penelitian karena para santriwati yang tinggal di pondok pesantren tersebut jauh dari orang tua, sedangkan orang tua memiliki peranan penting dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut anak, terutama pada masa pertumbuhan.

Selain itu, Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta tidak memiliki kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah dan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut cukup jauh karena lokasi pesantren yang jauh dari pusat kota.

Kemajuan teknologi saat ini memunculkan ide kreatif bagi peneliti untuk menggunakan audio visual berupa film animasi sebagai media penyuluhan. Film animasi adalah sebuah media berisi gambar-gambar yang digabungkan dan diolah sehingga menghasilkan gerakan. Film animasi ini dilengkapi dengan audio sehingga film berkesan nyata dan menyimpan pesan-pesan pembelajaran (Imayanti, 2010). Penggunaan film animasi memiliki kelebihan yaitu informasi yang didapatkan dari animasi dapat tersimpan pada memori jangka panjang (O'day, 2007). Media film animasi pun bisa membuat siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan, sehingga bisa membuat pencapaian hasil belajar siswa meningkat (Sukiyasa, 2013). Upaya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audio visual berupa film animasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta perilaku kesehatan gigi dan mulut dari santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut timbul permasalahan :

Apakah terdapat pengaruh dari penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

Yogyakarta terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Memberikan gambaran penggunaan media penyuluhan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada remaja atau santri Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz.
- b. Peneliti dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti kuliah dan menerapkannya di lapangan, terutama ilmu tentang penyuluhan kesehatan.

2. Bagi Santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz

- a. Menambah wawasan mengenai kesehatan gigi dan mulut.
- b. Mengetahui perilaku yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut.
- c. Mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

- d. Ilmu pengetahuan yang diberikan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz terhadap kesehatan gigi dan mulut, agar dapat segera dibuat program Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut Sekolah.
 - b. Metode penyuluhan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif promosi kesehatan gigi dan mulut.
 4. Bagi Ilmu Kedokteran gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan kajian untuk pengembangan Ilmu Kesehatan Gigi dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi, khususnya pada bidang promosi kesehatan gigi.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh metode penyuluhan menggunakan media audiovisual. Penelitian tersebut antara lain :

- a. *Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD* oleh Eko A. Papilaya, Kustina Zuliari, dan Juliatri pada tahun 2016. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan

yaitu adanya perbedaan rata-rata antara promosi kesehatan dengan media audio dan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diuji adalah penelitian tersebut membandingkan 2 media penyuluhan yaitu audio visual dan audio, serta menggunakan siswa SD sebagai populasi yang diteliti. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya menggunakan 1 media yaitu audiovisual, dan menggunakan remaja 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz sebagai subjek yang diteliti.

- b. *Perbedaan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawatan Karies Gigi Anak di Wilayah Puskesmas Wonosegoro II* oleh Fatahillah Sang Lubis pada tahun 2016. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan baik metode ceramah maupun metode audiovisual. Tidak terdapat beda pengaruh antara metode ceramah dengan metode audiovisual terhadap sikap responden tentang perawatan karies gigi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diuji adalah penelitian tersebut melakukan perbandingan antara metode ceramah dan audiovisual, serta menggunakan wilayah Puskesmas Wonosegoro II sebagai populasi yang diteliti.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya menggunakan 1 media yaitu audiovisual (tidak melakukan perbandingan), dan menggunakan remaja 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz sebagai subjek yang di teliti.